

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran di sekolah menurut Supriyadi (2022, hlm. 96) setidaknya mencakup empat komponen, yaitu: 1) siswa secara individu, 2) guru, 3) ruang kelas, 4) kelompok siswa. Semua komponen tersebut tentunya mempunyai karakteristik tersendiri dan mempengaruhi proses pembelajaran. Melalui interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku siswa baik pada bidang kreatif, bidang emosi, maupun bidang karsa. Adapun yang disebut dengan interaksi menurut Soetomo (dalam Yasin & Nasution, 2022, hlm. 300) mengemukakan bahwa interaksi merupakan sebuah hubungan timbal balik antara manusia satu dengan manusia lainnya. Dalam pendidikan interaksi merupakan proses timbal balik antara pendidik dan anak didik.

Interaksi antara guru dan siswa memiliki beberapa macam pola interaksi. Adapun pola interaksi menurut Pratiwi & Tirtayani (2021, hlm. 326) merupakan bentuk-bentuk dalam terjadinya suatu proses aktivitas/proses interaksi. Pola interaksi merupakan bentuk-bentuk atau model yang saling melakukan aksi dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Jika dikaitkan dalam pelaksanaan pembelajaran, pola interaksi guru merupakan proses interaksi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi ajarnya. Adapun menurut Yahzanuna (2022, hlm. 46), pola interaksi yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung antara guru dan siswa dapat mempengaruhi timbal balik siswa terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan pendapat Yahzanuna (2022, hlm. 46) tersebut, dapat kita ketahui bahwa guru berperan penting dalam keberhasilan belajar anak. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Anggraeni (2017, hlm. 28) yang menyebutkan bahwa guru dalam proses pembelajaran berperan sangat penting terutama dalam hal pembentukan sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual dan juga menciptakan kondisi-kondisi untuk keberhasilan dalam belajar.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tercantum salah satu tujuan dari pendidikan nasional yaitu kemandirian. Dalam

undang-undang tersebut mengemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan potensi peserta didik dalam upaya menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan memiliki sikap demokratis serta bertanggung jawab.

Kemandirian menurut pandangan Fatmawati (2016, hlm. 17) merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan semua tugasnya. Berdasarkan pandangan Fatmawati tersebut jika dikaitkan dengan kemandirian anak, anak yang mandiri merupakan anak yang sudah tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan aktifitas-aktifas sehari-hari.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa anak usia harus memiliki karakter kemandirian yaitu anak mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih sebuah kegiatan, mampu mengendalikan perasaannya, mampu menunjukkan rasa percaya diri dalam dirinya, memahami suatu peraturan dan disiplin dalam menjalankannya, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karyanya, menjaga diri sendiri dari lingkungan sekitarnya, menghargai dan menerima keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong, dan membantu teman serta menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. Adapun tanda perkembangan anak berkembang dengan baik menurut Sa'diyah (2017, hlm. 5) yaitu ketika dalam kegiatan belajar terlihat aktif, tekun dan memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, menguasai strategi-strategi dalam pembelajaran, bertanggung jawab, mampu mengendalikan perilaku dan kognisinya serta memiliki kepercayaan diri.

Kemandirian dalam diri anak menurut Kumalasari (2019, hlm. 5) sangat penting diajarkan sejak anak masih berusia dini, hal ini dilakukan untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang, anak harus hidup tanpa bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya atau aktivitas sehari-hari dengan mengambil keputusan sendiri. Adapun menurut Sa'diyah (2017, hlm. 5) kemandirian merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan anak, baik untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang. Adanya karakter kemandirian ini membuat anak memiliki bekal untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Adapun ciri- ciri kemandirian menurut Covey (dalam Sa'diyah, 2017, hlm. 37) Anak-anak memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri secara fisik, berpikir sendiri secara mental, mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif dengan cara yang mudah dipahami, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka secara emosional.

Kemandirian seorang anak akan berkembang pesat apabila ada upaya atau stimulus untuk mengembangkan kemandirian tersebut Purwanto (dalam Fatmawati, 2016, hlm. 17). Adapun menurut Sekarini (2022, hlm. 85) bahwa stimulasi dari lingkungan sekitar khususnya guru, memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian anak usia dini. Berdasarkan paparan di atas kita dapat mengetahui bahwa interaksi guru pada saat pembelajaran dapat mempengaruhi karakter kemandirian.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ilvina (2021, hlm. 7) upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membangun kemandirian anak usia dini yaitu guru sebagai penanggung jawab proses pembelajaran disekolah harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran mengenai kemandirian pada siswanya. Dengan begitu diharapkan dapat melatih serta membiasakan siswa untuk berperilaku mandiri pada setiap kegiatannya. Selain itu juga, seorang guru harus mampu terampil dalam penyusunan strategi pembelajaran, penciptaan suasana belajar, serta mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan kegiatan belajar di luar kelas maupun di dalam kelas. Menurut Santrock dalam Ilvina (2021, hlm. 11) menyebutkan bahwa terdapat faktor yang dapat memengaruhi kemandirian siswa yaitu lingkungan siswa, pola asuh yang digunakan, pendidikan (guru), interaksi dengan sosial, serta intelegensi. Dari berbagai faktor tersebut telah jelas bahwa guru memiliki peran dan juga pengaruh yang cukup besar dalam ketercapaian kemandirian siswa. Oleh Sebab itu, upaya yang guru lakukan dalam membangun kemandirian siswa k harus dilakukan dengan semaksimal mungkin demi terwujudnya siswa yang memiliki pribadi yang mandiri, sebagai tanggung jawab dan kewajiban seorang guru.

Namun nyatanya dilapangan masih ditemukan guru yang belum mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian pada saat proses pembelajaran berlangsung. ini dibuktikan oleh hasil survei yang dilakukan oleh Zahrotunisa (2021, hlm. 47) berdasarkan hasil survey peneliti tersebut yang dilakukan di TK Al-Hidayah menyatakan bahwa dalam mengembangkan aspek kemandirian anak interaksi yang digunakan oleh guru belum maksimal, seperti ketika anak melaksanakan sebuah kegiatan guru akan membantu pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik karena guru menginginkan hasil yang maksimal oleh sebab itu anak akan menjadi tergantung pada guru. Selain itu, menurut Yunus (2017, hlm 1) menyatakan bahwa guru merasa diberdayakan untuk “membentuk” siswanya. Ibaratnya guru menjadi “teko” dan siswa menjadi “cangkir”, sehingga siswa hanya dalam posisi menerima apa yang dituangkan guru untuknya. Siswa tidak diajarkan untuk menemukan kemampuannya. Siswa hanya bisa diajar tanpa mengajarkannya untuk mengenal dirinya sendiri dan kemudian bisa bertahan. Siswa hanya bisa disuruh tanpa diajarkan untuk mengenal dirinya lalu mampu bertahan hidup. Hal tersebut akan membuat perkembangan kemandirian anak akan terhambat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Purnamasari & Dimiyati (2014, hlm. 22) ditemukan bahwa masih ada murid-murid tidak menunjukkan sikap mandiri. Seperti mereka belum mampu membuka atau memakai sepatu sendiri tanpa bantuan. Ketika diminta untuk berbaris, mereka juga masih kesulitan mengikuti aturan dan instruksi yang diberikan. Hal ini terlihat jelas saat proses pembelajaran di sekolah berlangsung; anak-anak tersebut memerlukan pendampingan intensif dari guru mereka. Ketika guru menjelaskan materi di dalam kelas, anak-anak ini sering kali tidak dapat memahami instruksi dengan baik, sehingga tugas-tugas yang diberikan oleh guru tidak dapat diselesaikan dengan benar. Selain itu, saat waktu makan bersama, beberapa anak masih membutuhkan bantuan guru untuk membuka bungkus makanan mereka. Semua ini menunjukkan bahwa ada sejumlah anak yang belum sepenuhnya mandiri dalam berbagai aspek kegiatan sehari-hari di sekolah.

Permasalahan di atas diperkuat dengan pendapat Syaiful (2020, hlm. 216-227) yang menyatakan bahwa anak-anak, khususnya di Indonesia sering mengalami keterlambatan dalam hal kemandirian. Keterlambatan kemandirian tersebut disebabkan kurangnya pembiasaan kemandirian oleh lingkungan sekitarnya. Kemudian berdasarkan penelitian Kurniawati & Hayati (2020, hlm. 61) menemukan bahwa anak kelompok A RA Yapata Al-Jawami bahwa kemandirian anak masih rendah. Hal ini terbukti dalam kegiatan makan masih dibantu orang tua atau guru sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan mengenai keterlambatan kemandirian anak yang terjadi di Indonesia yang telah dijelaskan di atas, diakibatkan dari kurangnya pembiasaan kemandirian oleh lingkungan sekitarnya termasuk guru. Jika dibiarkan, anak tidak akan memiliki karakter kemandirian sehingga hidupnya akan selalu bergantung dengan orang lain (Kurniawati & Hayati, 2020, hlm. 61).

Sebelumnya peneliti sudah melakukan studi pendahuluan di TK Al-Furqon pada tanggal 7 oktober 2023. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa seluruh peserta sudah menunjukkan ciri-ciri kemandirian, baik dari aspek kemandirian sosial emosional seperti dapat menempatkan diri diantara teman sebaya, kemandirian fisik seperti sudah mampu menggunakan alat makan sendiri dan sudah menunjukkan kemandirian intelektual dengan kemampuan mengerjakan tugas tanpa bantuan. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri anak mandiri yang disampaikan oleh Covey (dalam Sa'diyah, 2017, hlm. 37). Selain itu, guru di TK Al-furqon terlihat sudah mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar di dalam kelas maupun di luar kelas seperti tidak membantu tugas siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpendapat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai aspek pola interaksi guru dalam membangun karakter kemandirian anak usia dini di TK-Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan di atas. Penelitian ini membutuhkan informasi yang digali secara mendalam sehingga peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam mengenai bagaimana mereka membangun karakter kemandirian dalam interaksi sehari-hari dengan siswa

(Wahyuningsih, 2013, hlm. 3). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi yang digunakan guru di TK-Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya dalam membangun karakter kemandirian anak usia dini.

Jika ditinjau dari aspek kajian masalah, Penelitian terdahulu hanya sebatas membahas bahwa kemandirian anak usia dini masih tergolong rendah dan tidak mengkaji lebih dalam dari perspektif pola interaksi guru khususnya dalam membangun karakter kemandirian anak. Contohnya berdasarkan penelitian Kurniawati & Hayati (2020, hlm. 61) yang dilaksanakan di Kota Bandung menyebutkan bahwa anak kelompok A RA Yapata Al-Jawami kemandirian yang dimiliki anak masih rendah. Hal tersebut terbukti dalam kegiatan makan bersama masih dibantu orang tua atau guru sekolah.

Pada penelitian terdahulu tidak ditemukan penelitian yang mengkaji mengenai pola interaksi guru terlebih dalam membangun kemandirian pada jenjang PAUD. Penelitian terdahulu hanya mengkaji pola interaksi guru secara umum Pada jenjang SMP. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2018, hlm. 93) yang dilaksanakan di Medan menyebutkan bahwa interaksi yang sering dilakukan yaitu pola interaksi satu arah.

Jika ditinjau dari aspek lokasi, penelitian mengenai pola interaksi guru pada jenjang PAUD belum pernah dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya. Salah satu penelitian terdahulu mengenai pola interaksi guru khususnya pada jenjang PAUD yaitu yang dilaksanakan di Kabupaten Labuhan Batu oleh Siagian (2022, hlm. 26) penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara guru dan siswa di PAUD RA Raudathul Jannah Sigambali dinilai cukup baik. Namun, ada tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa di model PAUD tersebut, seperti kurangnya aktivitas belajar dan bermain di mejanya, beberapa siswa cenderung pendiam dan takut kepada guru, serta kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pola interaksi guru adalah penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2023, hlm. 58) namun penelitian tersebut hanya sebatas meneliti pola interaksi guru pada saat pembelajaran secara umum. Jika ditinjau dari aspek jenjang pendidikanpun, penelitian tersebut meneliti pada jenjang SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di MAS Al-Furqon Cimerak,

pola interaksi yang umum dilakukan adalah pola interaksi satu arah melalui metode ceramah. Komunikasi dua arah terjadi melalui sesi tanya jawab atau kuis. Sedangkan komunikasi tiga arah dilakukan dengan memberikan materi kepada siswa untuk didiskusikan di dalam kelompok mereka masing-masing, yang kemudian dipresentasikan kembali.

Penelitian terdahulu mengenai pola interaksi guru dalam membangunkarakter kemandirian anak, belum ada yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Contohnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi dkk., (2022, hlm. 112). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologis dan pedagogis. Sehingga berbeda dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi dkk., (2022, hlm. 114) ditemukan bahwa pola interaksi antara guru dan siswa menggunakan pola interaksi tiga arah, yang memberikan fleksibilitas kepada guru dan murid di dalam kelas. Jika hanya menggunakan pola interaksi satu arah, guru akan dominan dalam berbicara, namun dengan pola interaksi dua arah atau tiga arah, interaksi menjadi lebih dinamis.

Ditinjau dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini begitu penting untuk dilakukan. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan referensi dan beberapa pengetahuan bagi para calon pendidik, pendidik dan bagi semua yang tertarik pada pola interaksi guru terutama dalam membangun aspek karakter kemandirian pada anak usia dini. Dari yang telah kita ketahui bahwa karakter kemandirian merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi anak, karena dengan karakter kemandirian akan membuat ia mampu untuk mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Namun seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa untuk membangun kemandirian anak dibutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitar anak, salah satunya yaitu dari interaksi dari guru. Maka dari itu, peneliti memfokuskan penelitian dengan judul *Pola Interaksi Guru Dalam Membangun Karakter Kemandirian Anak di TK Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pola interaksi guru dalam membangun karakter kemandirian anak usia dini di TK Al-Furqon kabupaten Tasikmalaya?.

Sovia Oktaviana, 2024

POLA INTERAKSI GURU DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah di atas, maka peneliti menjabarkannya kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pola interaksi guru di TK Al-Furqon kabupaten Tasikmalaya dalam membangun karakter kemandirian anak?
2. Bagaimana perkembangan karakter kemandirian anak di TK Al-Furqon kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi guru di TK Al-Furqon kabupaten Tasikmalaya pada saat berinteraksi dengan siswa dalam membangun karakter kemandirian anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian *Pola Interaksi Guru dalam Membangun Karakter Kemandirian Anak di Tk Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya* dapat meliputi.

- 1) Untuk mengetahui pola interaksi guru yang digunakan di TK AL-Furqon kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana perkembangan karakter kemandirian anak di TK Al-Furqon kabupaten Tasikmalaya.
- 3) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru pada saat berinteraksi dengan siswa dalam membangun karakter kemandirian anak.

1.4 Manfaat/signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana guru dalam pendidikan anak usia dini berinteraksi dengan siswa mereka dalam membangun karakter kemandirian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Guru

Guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana interaksi mereka dengan anak-anak usia dini. Ini dapat membantu guru dalam mengenali praktik yang efektif dan praktik yang perlu diperbaiki.

2) Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan pandangan baru mengenai pola interaksi yang baik untuk diterapkan dalam membangun kemandirian anak.

3) Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti lain yang tertarik dalam studi sejenis atau topik terkait dalam bidang pendidikan karakter dan perkembangan anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian merujuk pada gambaran umum mengenai susunan dan hubungan antarbagian dari tiap bab. Struktur penelitian skripsi meliputi seluruh isi skripsi yang terdiri atas lima bab terdiri dari bab I sampai V.

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian penjelasan mengenai pendahuluan yang di dalamnya membahas latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur penelitian skripsi.

2) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian kajian teori-teori, konsep, yang relevan dengan *Pola Interaksi Guru dalam Membangun Karakter Kemandirian Anak di Tk Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya* dibagian dua ini akan dibahas secara mendetail mengenai pola interaksi guru, pembangunan karakter anak, anak usia dini dan konsep kemandirian.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian. Bab ini berisi tentang desain penelitian, lokasi penelitian dan partisipan penelitian, pengumpulan data (jenis data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian), analisis data (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), uji kredibilitas (triangulasi).

4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai temuan dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah. Hasil penelitian dan pembahasan meliputi analisis temuan yang diteliti.

5) BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan rekomendasi penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dari bab pertama sampai terakhir.